

Peran Guru Dalam Mewujudkan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Dasar

Ariantjie Lessnusa^{a,1}, Samuel Patra Ritiauw^{a,2*}, Sintje Adriana Rusfadir^{a,3}

^a Universitas Pattimura, Indonesia

² pritiauw@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 Mei 2024;

Revised: 12 Mei 2024;

Accepted: 28 Mei 2024.

Kata-kata kunci:

Peran Guru;

Sikap Sosial;

Sekolah Dasar.

: ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran guru dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 7 Ambon. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana guru berkontribusi terhadap perkembangan sikap sosial siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini melibatkan lima guru mata pelajaran, diantaranya Matematika, IPA, IPS, Pendidikan Jasmani, dan Seni Budaya, serta wali kelas II. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif oleh Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. Temuan menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut memandang sikap sosial sebagai komponen penting dalam pengembangan karakter siswa. Guru menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap sosial positif melalui berbagai metode, seperti memberikan contoh perilaku positif, mengadakan proyek yang menarik, memberikan penguatan positif, dan menunjukkan empati. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk sikap sosial melalui pendekatan holistik, yang menekankan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan karakter secara menyeluruh. Temuan ini mendukung pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, berempati, dan mampu berkolaborasi dalam masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Role of Teacher;

Social Attitudes;

Elementary School.

The Role of Teachers in Fostering Social Attitudes Among Elementary School Students. This study explores the role of teachers in shaping the social attitudes of second-grade students at Sekolah Dasar Negeri 7 Ambon. The primary objective is to understand how teachers contribute to the development of students' social attitudes during the learning process. The study involves five subject teachers, including those of Mathematics, Science, Social Studies, Physical Education, and Arts and Culture, as well as the Grade II homeroom teacher. Data were collected through interviews and analyzed using the qualitative analysis techniques of Mathew B. Miles and A. Michael Huberman. The findings indicate that teachers at the school view social attitudes as an essential component of student character development. Teachers create an environment that supports the development of positive social attitudes through various methods, such as modeling positive behavior, organizing engaging projects, providing positive reinforcement, and showing empathy. This study underscores the critical role of teachers in shaping social attitudes through a holistic approach that emphasizes creating a conducive learning environment for comprehensive character development. These findings support the importance of character education in forming responsible, empathetic individuals capable of collaboration in society.

Copyright © 2024 (Ariantjie Lessnusa, dkk). All Right Reserved

How to Cite: Lessnusa, A., Ritiauw, S. P., & Rusfadir, S. A. (2024). Peran Guru Dalam Mewujudkan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v4i1.2299>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang membantu individu mengembangkan kemampuan, sikap, dan perilaku dalam lingkungan masyarakat tempat mereka hidup. Pendidikan berlangsung di tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Nugraha (2020), keberhasilan proses pendidikan berdampak langsung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan, yang melibatkan bimbingan, pengajaran, dan latihan, adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi peran mereka di masa depan (Mauna, 2009).

Dalam konteks pendidikan nasional, muncul banyak kritik mengenai arah yang tidak jelas, yang mengakibatkan hilangnya peran vital dalam mencapai cita-cita bersama Indonesia (Tilaar, 2006). Ahmadi dan Uhbiyanti (2001) menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang sadar dan penuh tanggung jawab untuk mencapai kedewasaan anak (Suprijono, 2012).

Belajar adalah proses interaksi dengan semua situasi di sekitar individu, yang diarahkan pada tujuan dan melibatkan berbagai pengalaman. Guru berperan penting dalam proses belajar mengajar sebagai ujung tombak pendidikan. Menurut Nurdin (2008), guru bertanggung jawab terhadap perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik anak didik, serta membantu mereka mencapai kedewasaan dan mandiri.

Lingkungan pendidikan meliputi segala sesuatu di sekitar manusia yang mempengaruhi individu, seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan sosial (Hasbullah, 2018). Keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan oleh interaksi murid dengan lingkungan sosialnya, bukan hanya oleh usaha murid atau interaksi dengan guru (Sapriya, 2009).

Guru memegang peranan sentral sebagai fasilitator, mediator, dan pendorong utama proses belajar mengajar (Fatmawati, 2021). Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial siswa (Siswati dkk, 2018). Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh rasa saling menghargai dan empati (Maulia, 2023). Mereka bertindak sebagai teladan, mengajarkan keterampilan resolusi konflik dan kerja sama, serta membangun fondasi sikap sosial yang penting bagi perkembangan siswa di masa depan (Elita dkk, 2024).

Sikap sosial siswa dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Muzzamil, 2021). Lingkungan sosial yang kondusif dapat berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial yang matang pada anak (Kadir, 2012). Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji peran guru dalam memfasilitasi perkembangan sikap sosial siswa kelas II di SD Negeri 7 Ambon. Penelitian ini difokuskan pada enam indikator utama: interaksi sosial, kerjasama, toleransi, empati, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan observasi awal terhadap kelas II di SD Negeri 7 Ambon untuk memahami lebih dalam peran guru dalam pengembangan sikap sosial siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Penelitian ini memperdalam pemahaman terhadap keenam indikator sikap sosial yang telah disebutkan, dimana observasi awal menemukan variasi dalam penerapan indikator-indikator ini di antara siswa-siswa, yang menyoroti pentingnya peran guru dalam mengatasi tantangan ini.

Fokus khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam mempromosikan sikap sosial siswa kelas II di SD Negeri 7 Ambon. Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan yang dihadapi, penelitian ini diberi judul "Peran Guru Kelas Dalam Mewujudkan Sikap Sosial di Kelas II SDN 7 Ambon," menyoroti pentingnya peran guru sebagai agen utama dalam pembentukan sikap sosial positif pada siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam literatur pendidikan khususnya dalam konteks pengembangan sikap sosial siswa. Dengan memfokuskan perhatian pada kontribusi guru, penelitian ini menghadirkan pemahaman baru terhadap bagaimana interaksi guru dapat membentuk sikap sosial yang sehat dan inklusif di lingkungan sekolah dasar.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada mengenai peran guru dalam membentuk sikap sosial siswa. Dengan mengidentifikasi praktik-praktik efektif dalam konteks spesifik ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan serta pedoman praktis bagi para pendidik dalam meningkatkan pembelajaran sosial-emotional di kelas-kelas mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menurut Babbie dan Tylor (2004), adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan, objek, atau peristiwa berdasarkan pengamatan manusia di suatu lokasi. Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 7 Ambon, yang dilakukan dari tanggal 15 Juni hingga 15 Juli 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi melalui percakapan. Observasi melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memahami perkembangan sikap sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Observasi membantu peneliti mengidentifikasi masalah, memahami konteks, dinamika, dan karakteristik subjek yang diteliti, serta memberikan wawasan mendalam tentang interaksi sosial siswa, yang sejalan dengan teori perkembangan sosial Erikson dan Bandura (1986).

Hasil dan Pembahasan

Hasil pada penelitian ini memaparkan hasil dari serangkaian wawancara yang telah dilakukan dengan responden, termasuk di antaranya adalah responden dengan inisial nama DR, AS, NR, MR dan BJ wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman dan strataegu guru mengenai peran mereka dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa, yang melibatkan 6 indikator sikap social yakni Empati, Kerjasama, Toleransi, Keterampilan, Komunikasi Sosial, Rasa Hormat Kemandirian Sosial. hasil wawancara ini memberikan pandangan yang berharga tentang cara guru memahami, melibatkan, dan memengaruhi kemampuan sosial siswa di kelas.

Tabel 1: Kesimpulan wawancara responden berdasarkan masing masing pertanyaan

Pertanyaan	Kesimpulan
Pertanyaan 1 (Empati): Bagaimana Anda mendefinisikan sikap sosial siswa dan bagaimana Anda melihat pengaruh interaksi antar siswa di kelas terhadap perkembangan sikap sosial?	Semua responden mendefinisikan sikap sosial sebagai kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain, termasuk empati, kerjasama, dan toleransi. Interaksi antar siswa di kelas dianggap sangat penting dalam mengembangkan sikap sosial ini.
Pertanyaan 2 (Kerjasama): Dalam pengalaman Anda sebagai guru, bagaimana Anda mengamati atau mengukur perkembangan sikap sosial siswa di dalam kelas, termasuk penggunaan strategi penguatan positif dan umpan balik?	Responden menggunakan berbagai metode observasi dan evaluasi, seperti observasi langsung, angket, dan interaksi terbuka dengan siswa. Penguatan positif dan umpan balik juga digunakan untuk mendorong perilaku sosial yang diinginkan.

Pertanyaan 3(Toleransi): Bagaimana Anda melihat pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan sikap sosial siswa? (Toleransi)	Semua responden sepakat bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan sikap sosial siswa. Siswa yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung dan penuh kasih cenderung memiliki sikap sosial yang lebih baik.
Pertanyaan 4 (Keterampilan): Dapatkah Anda memberikan contoh konkret tentang bagaimana Anda membantu siswa mengelola emosi negatif terkait dengan sikap sosial?	Responden memberikan contoh konkret seperti mengajarkan teknik pernapasan dalam, mendorong siswa berbicara tentang perasaan mereka, dan memberikan dukungan emosional. Teknik pengendalian diri dan komunikasi efektif sering digunakan.
Pertanyaan 5 (Komunikasi Sosial): Bagaimana Anda menilai efektivitas strategi atau metode yang Anda gunakan dalam membangun sikap sosial siswa di dalam kelas?	Responden menilai efektivitas strategi melalui observasi langsung, refleksi pribadi, diskusi dengan rekan guru, dan umpan balik dari siswa. Evaluasi berkala dan penyesuaian strategi dilakukan untuk memastikan keberhasilan metode yang digunakan.
Pertanyaan 6 (Kemandirian Sosial): Dalam pandangan Anda, apa yang dapat dilakukan sekolah atau lembaga pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai pribadi yang positif terkait dengan sikap sosial?	Responden menekankan pentingnya kurikulum yang menekankan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, dan kerjasama. Program ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek juga dianggap penting dalam memfasilitasi pengembangan sikap sosial siswa.

Tabel ini merangkum pandangan dan pengalaman para responden mengenai peran guru dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa di kelas, memberikan pandangan yang komprehensif tentang strategi dan pendekatan yang digunakan dalam proses tersebut.

Pembahasan ini bertujuan untuk menggali temuan kunci dari hasil wawancara tentang peran guru dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa di kelas II SDN 7 Ambon. Fokus utama adalah pada bagaimana guru berperan dalam membentuk enam indikator penting sikap sosial, yaitu empati, kerjasama, toleransi, keterampilan komunikasi sosial, rasa hormat, dan kemandirian sosial. Temuan ini diperoleh dari wawancara dengan beberapa responden yang memberikan pandangan mendalam tentang peran guru dalam pembelajaran.

Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan sikap sosial siswa melalui berbagai metode pembelajaran. Dalam wawancara, DR, AS, NR, MJ, dan BJ mengungkapkan bahwa mereka memahami pentingnya pengembangan sikap sosial dan berusaha untuk mengintegrasikannya dalam setiap aspek pembelajaran. Mereka menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang mendukung interaksi positif antar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Erik Erikson yang menekankan bahwa interaksi di kelas dapat mempengaruhi pembentukan identitas dan sikap sosial siswa.

Albert Bandura dalam teorinya tentang Pembelajaran Sosial menyebutkan bahwa contoh yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa. Guru yang memberikan contoh perilaku sosial yang positif dapat mempengaruhi siswa untuk meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di SDN 7 Ambon sadar akan pentingnya peran model ini dan berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa mereka.

Selain itu, pendekatan konstruktivisme dari Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru di SDN 7 Ambon menggunakan metode yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok dan proyek

kolaboratif. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka melalui interaksi dengan teman-teman sekelas.

Teori Penguatan oleh Skinner juga relevan dalam konteks ini. Guru menggunakan strategi penguatan positif untuk memperkuat perilaku sosial yang diinginkan. Misalnya, memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku empati atau kerjasama. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut dipertahankan tetapi juga memotivasi siswa lain untuk berperilaku serupa.

Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial siswa. Guru-guru di SDN 7 Ambon menyadari hal ini dan berusaha untuk bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial siswa. Mereka mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak dan memberikan saran tentang cara mendukung perkembangan sosial anak di rumah.

Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial siswa. Dengan bekerja bersama, mereka dapat menciptakan program dan kegiatan yang memperkuat nilai-nilai sosial yang diajarkan di kelas. Misalnya, program layanan masyarakat atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial.

Dalam wawancara, para guru juga menekankan pentingnya relevansi dan makna dalam pembelajaran. Menurut teori motivasi, siswa lebih termotivasi ketika mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna dan relevan dengan kehidupan mereka. Guru di SDN 7 Ambon berusaha untuk mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat melihat nilai dari apa yang mereka pelajari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk membentuk penilaian dan evaluasi objektif tentang kemampuan sosial siswa. Mereka menggunakan berbagai alat dan metode untuk menilai perkembangan sosial siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu mereka tingkatkan dalam kemampuan sosial mereka.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa sangatlah kompleks dan melibatkan berbagai strategi dan pendekatan. Dengan memahami dan menerapkan teori-teori pendidikan sosial, guru di SDN 7 Ambon mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial siswa. Upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi elemen kunci dalam mewujudkan sikap sosial yang positif di kalangan siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mewujudkan sikap sosial siswa di kelas II SD Negeri 7 Ambon. Guru memegang peranan sentral dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui indikator sikap sosial seperti empati, kerjasama, toleransi, keterampilan komunikasi sosial, rasa hormat, dan kemandirian sosial. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan interaksi yang positif, guru mampu memberikan contoh yang baik serta memberikan dorongan kepada siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang positif. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan sosial, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk identitas dan sikap individu. Guru yang terlibat aktif dalam pembentukan lingkungan kelas yang mendukung, menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka dengan lebih efektif. Selain itu, faktor-faktor luar seperti lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan sikap sosial siswa. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat menjadi kunci dalam mendukung pengembangan sikap sosial yang positif pada anak-anak. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi

beberapa tantangan dalam membentuk sikap sosial siswa, termasuk pengelolaan emosi negatif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang beragam dan terintegrasi dalam pembelajaran, serta peningkatan kerja sama antar guru dalam berbagi praktik terbaik. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yang inklusif dan kolaboratif dapat tercipta, mendukung perkembangan sikap sosial siswa yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Referensi

- Babbie, R Earl, and J A Tylor. "The Practice of Social Research (10th ed)." *Belmont, CA: wadsworth*, 2004.
- Bandura, A. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall, Inc, 1986.
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14-14.
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20-37.
- Hasbullah, H. (2018). Lingkungan pendidikan dalam al-qur'an dan hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 13-26.
- Kadir, Abdul. "Dkk. Dasar-Dasar Pendidikan." *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2012.
- Maunah, Binti. "Landasan Pendidikan." *Yogyakarta: Teras*, 2009.
- Maulia, S. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02).
- Nugraha, Moh Fahmi. "Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar ." *Tasikmalaya : Edu Publisier*, 2020.
- Nurdin, Muhamad. "Kiat Menjadi Guru Profesional." *Jogjakarta: Ar Ruzz Media Grup*, 2008.
- Sapriya. "Pendidikan IPS." *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2009.
- Siswati, S., Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1-13.
- Suprijono, Agus. "Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM." *Yogyakarta : pustaka Pelajar*, 2012.
- Tilaar, A. R. "Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis." *Jakarta: PT rineka Cipta*, 2006.